

BAB 6 KONSEP DASAR KEPATUHAN

Bety Mayasari, S.ST., M.Kes

A. Pendahuluan

Kepatuhan individu merupakan perilaku yang mencerminkan sejauh mana seseorang mengikuti aturan, instruksi, atau rekomendasi yang diberikan oleh otoritas, baik dalam konteks kesehatan, hukum, sosial, maupun institusional. Dalam bidang kesehatan, misalnya, kepatuhan merujuk pada kesiapan pasien untuk mengikuti anjuran dokter, mengonsumsi obat sesuai jadwal, atau menjalani gaya hidup sehat sesuai arahan tenaga medis. Kepatuhan tidak hanya menunjukkan ketaatan terhadap aturan, tetapi juga mencerminkan tingkat pemahaman, kesadaran, dan tanggung jawab individu terhadap konsekuensi dari tindakannya.

Kepatuhan sangat berperan dalam keberhasilan berbagai program atau kebijakan, baik di tingkat individu maupun masyarakat. Tingkat kepatuhan yang tinggi biasanya dikaitkan dengan hasil yang lebih positif, seperti pemulihan yang lebih cepat, pengendalian penyakit yang lebih efektif, dan terciptanya ketertiban sosial. Sebaliknya, ketidakpatuhan dapat menyebabkan kegagalan intervensi, memburuknya kondisi, serta peningkatan risiko bagi individu maupun lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan, seperti motivasi, kepercayaan terhadap sumber informasi, akses informasi yang jelas, dan dukungan sosial, agar strategi peningkatan kepatuhan dapat dirancang secara efektif.

B. Definisi Kepatuhan

Kepatuhan berasal dari kata “obedience” dalam bahasa Inggris. Obedience berasal dari bahasa Latin yaitu “obedire” yang berarti untuk mendengar terhadap. Makna dari obedience adalah mematuhi. Dengan demikian, kepatuhan dapat diartikan patuh dengan perintah atau aturan (Alam, 2016; Swarjana, 2022)

Kepatuhan adalah tingkat seseorang dalam melaksanakan suatu aturan yang disarankan. Tingkat seseorang dalam melaksanakan perawatan, pengobatan, dan perilaku yang disarankan oleh perawat, dokter, atau tenaga kesehatan lainnya. Kepatuhan menggambarkan sejauh mana seseorang berperilaku untuk melaksanakan aturan dalam berperilaku yang disarankan oleh tenaga kesehatan (Pratama, 2017; Swarjana, 2022)

Kepatuhan berasal dari kata patuh. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), patuh berarti suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin. Kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk, patuh pada ajaran dan aturan (Purwanti, 2016; Swarjana, 2022). Kepatuhan merupakan sikap atau ketaatan untuk memenuhi anjuran petugas kesehatan tanpa dipaksa untuk melakukan tindakan (Fandinata & Ernawati, 2015; Swarjana, 2022). Kepatuhan dapat mengacu pada situasi ketika perilaku seorang individu sepadan dengan tindakan yang dianjurkan atau nasehat yang diusulkan oleh seorang praktisi kesehatan atau informasi yang diperoleh dari suatu sumber informasi (Permana, dkk, 2019; Swarjana, 2022)

Kepatuhan adalah salah satu perilaku pemeliharaan kesehatan yaitu usaha seseorang untuk memelihara kesehatan atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha penyembuhan apabila sakit. Selain itu pengertian kepatuhan adalah tingkat perilaku pasien yang tertuju pada instruksi atau petunjuk yang diberikan dalam bentuk terapi apapun yang ditentukan baik diet, latihan, pengobatan, atau menepati janji pertemuan dengan dokter (Stanley, 2007; Silvianah & Indrawati, 2024). Selain itu, dalam teori obedience yang dikembangkan oleh Stanley Milgram dalam eksperimennya pada tahun 1963, yang menyatakan bahwa kunci untuk patuh atau tidak tergantung pada figure otoritas atau kekuasaan. Kepatuhan perawat adalah perilaku perawat sebagai seorang yang profesional terhadap suatu anjuran, prosedur atau yang peraturan yang harus dilakukan atau ditaati (Ulum dan Wulandari, 2013; Silvianah & Indrawati, 2024). Artinya, bahwa kepatuhan merupakan suatu perilaku yang sesuai dengan aturan dimana seseorang dapat mentaati dan mematuhi perintah

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya kepatuhan adalah suatu sikap atau perilaku individu dalam menaati perintah, anjuran, atau aturan yang diberikan oleh pihak yang berwenang, baik secara sukarela maupun sebagai bentuk tanggung jawab. Dalam konteks kesehatan, kepatuhan merujuk pada sejauh mana seseorang menjalankan instruksi atau petunjuk dari tenaga kesehatan, seperti menjalani pengobatan, diet, terapi, atau menjaga jadwal pertemuan medis, tanpa adanya paksaan. Kepatuhan dipengaruhi oleh kesadaran, disiplin, dan pengaruh dari figur otoritas yang memberikan arahan.

C. Deskripsi Kepatuhan

Terdapat beberapa macam terminologi yang biasa digunakan dalam literatur untuk mendeskripsikan kepatuhan pasien di antaranya adalah compliance, adherence dan persistence. Compliance adalah secara pasif mengikuti saran dan perintah dokter untuk melakukan terapi tanpa banyak pertanyaan dan sering kali pasien tidak terlalu mengerti terapi yang sedang dilakukan (Osterberg & Blaschke, 2005; Silvianah & Indrawati, 2024)

1. Compliance

Compliance atau kepatuhan merupakan salah satu aspek penting dalam perilaku individu, terutama dalam konteks medis dan sosial. Secara umum, compliance merujuk pada sejauh mana seseorang mengikuti instruksi, anjuran, atau aturan yang diberikan oleh otoritas atau pihak yang berwenang, seperti tenaga kesehatan, pemerintah, atau institusi tertentu. Dalam dunia kesehatan, compliance menggambarkan kepatuhan pasien terhadap regimen terapi, pengobatan, diet, atau aktivitas lain yang disarankan oleh tenaga medis. Kepatuhan ini tidak hanya mencerminkan perilaku mengikuti perintah, tetapi juga menunjukkan tingkat kesadaran dan komitmen individu dalam menjaga kesehatannya.

Compliance sebagai bagian dari kepatuhan individu mencerminkan integrasi antara faktor internal (seperti kesadaran, motivasi, dan keyakinan terhadap manfaat tindakan) dan faktor eksternal (seperti otoritas atau sistem yang memberikan instruksi). Tingkat compliance sangat menentukan keberhasilan intervensi, khususnya dalam program pengobatan jangka

panjang, pencegahan penyakit, atau penerapan protokol kesehatan masyarakat. Ketika seseorang menunjukkan compliance yang tinggi, ia tidak hanya menjalankan perintah, tetapi juga memahami tujuan dari tindakan tersebut. Dengan demikian, compliance merupakan indikator penting dari keberhasilan komunikasi antara pemberi dan penerima instruksi, serta kesiapan individu untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

2. Adherence

Adherence merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat sejauh mana perilaku individu sesuai dengan anjuran atau rekomendasi yang telah disepakati bersama dengan tenaga profesional, khususnya dalam konteks kesehatan. Berbeda dengan compliance yang lebih bernuansa pasif, adherence mencerminkan keterlibatan aktif individu dalam mengambil keputusan terkait tindakannya. Dalam pengobatan, adherence mengacu pada kesediaan pasien untuk mengikuti regimen terapi yang telah dirancang, termasuk minum obat secara tepat waktu, mengikuti diet khusus, atau menjalani perubahan gaya hidup yang dianjurkan oleh tenaga medis. Sebagai bagian dari kepatuhan individu, adherence menekankan aspek kolaboratif antara pasien dan tenaga kesehatan. Ini berarti bahwa kepatuhan tidak hanya berdasarkan instruksi sepihak, tetapi hasil dari komunikasi, pemahaman, dan persetujuan bersama. Adherence menunjukkan adanya tanggung jawab dan komitmen dari individu terhadap rencana yang telah disusun bersama, yang pada akhirnya berkontribusi besar terhadap efektivitas perawatan dan peningkatan kualitas hidup. Oleh karena itu, dalam pendekatan modern terhadap pelayanan kesehatan, adherence lebih diprioritaskan karena menunjukkan pendekatan yang berpusat pada pasien dan mendorong hubungan terapeutik yang lebih baik antara pasien dan tenaga medis.

Menurut World Health Organization (WHO), adherence didefinisikan sebagai sejauh mana perilaku seseorang seperti mengonsumsi obat, mengikuti diet, atau melakukan perubahan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi yang telah disepakati bersama dari tenaga kesehatan. Definisi ini menekankan bahwa adherence bukan sekadar mengikuti perintah, tetapi melibatkan kesepakatan dan kerja sama antara pasien dan penyedia layanan kesehatan. WHO menyoroti bahwa adherence sangat krusial dalam manajemen penyakit kronis karena tingkat keberhasilan terapi sangat bergantung pada keterlibatan aktif dan konsisten dari pasien.

Sebagai bagian dari kepatuhan individu, adherence menurut WHO mencerminkan pendekatan yang lebih partisipatif dan berbasis kemitraan. WHO juga menekankan bahwa rendahnya tingkat adherence merupakan masalah global yang berdampak pada efektivitas pengobatan, beban biaya kesehatan, dan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, adherence perlu dipahami sebagai hasil dari berbagai faktor kompleks, seperti faktor sosial, ekonomi, sistem pelayanan kesehatan, karakteristik terapi, serta dukungan dari lingkungan sekitar pasien. Dalam kerangka ini, meningkatkan adherence memerlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan edukasi, komunikasi yang baik, dan dukungan berkelanjutan bagi pasien.

3. Persistence

Persistence merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ketekunan atau keberlanjutan individu dalam menjalankan suatu tindakan atau terapi sesuai anjuran dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Dalam konteks kepatuhan individu, terutama dalam bidang kesehatan, persistence mengacu pada sejauh mana seseorang terus melanjutkan pengobatan atau rencana terapi tanpa menghentikan atau melewatkan jangka waktu yang telah disarankan, meskipun mungkin tidak ada gejala atau perbaikan langsung yang dirasakan. Persistence menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas jangka panjang dari suatu intervensi medis atau perilaku yang dianjurkan.

Sebagai bagian dari kepatuhan individu, persistence menunjukkan komitmen yang berkelanjutan terhadap rekomendasi profesional, meskipun sering kali dihadapkan pada tantangan seperti efek samping, kejenuhan, atau kurangnya motivasi. Berbeda dengan adherence yang lebih menekankan pada kepatuhan terhadap cara dan jadwal pelaksanaan terapi, persistence fokus pada durasi waktu pelaksanaan tindakan tersebut. Tanpa persistence, pengobatan atau intervensi yang membutuhkan waktu lama seperti terapi penyakit kronis tidak akan mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, persistence mencerminkan dimensi jangka panjang dari kepatuhan, yang penting untuk keberhasilan perawatan secara menyeluruh.

D. Jenis Kepatuhan

Kepatuhan individu dalam menjalankan suatu advice atau aturan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu (Puspita et al, 2017; Adhanty & Syarif, 2023) :

1. Kepatuhan penuh (total compliance).

Kepatuhan penuh (total compliance) adalah kondisi di mana individu atau pasien secara menyeluruh dan konsisten mengikuti seluruh instruksi, anjuran, atau regimen terapi yang diberikan oleh tenaga kesehatan tanpa adanya penyimpangan. Definisi ini menekankan bahwa pasien tidak hanya menjalankan sebagian dari instruksi, tetapi memenuhi semua aspek yang telah ditentukan, baik dari segi waktu, dosis, frekuensi, maupun cara penggunaan terapi atau pengobatan yang diberikan.

Secara deskriptif, kepatuhan penuh menggambarkan tingkat kesesuaian yang tinggi antara perilaku pasien dengan rencana terapi yang telah ditetapkan. Ini mencakup keterlibatan aktif pasien dalam mengikuti semua petunjuk medis, termasuk minum obat tepat waktu, tidak melewatkan dosis, menjaga pola makan sesuai anjuran, serta menghadiri semua janji konsultasi dan pemeriksaan lanjutan. Kepatuhan penuh sering kali berkaitan dengan keberhasilan pengobatan, terutama untuk kondisi-kondisi kronis atau jangka panjang seperti diabetes, hipertensi, atau HIV/AIDS, di mana ketepatan dan konsistensi menjalankan terapi sangat berpengaruh pada hasil kesehatan.

Dalam praktiknya, kepatuhan penuh mencerminkan adanya pemahaman, motivasi, dan kemauan yang kuat dari individu untuk mengikuti rekomendasi medis, baik karena kepercayaan terhadap tenaga kesehatan maupun karena kesadaran akan pentingnya pengobatan bagi kesehatannya. Faktor-faktor yang mendukung terwujudnya total compliance antara lain

komunikasi yang efektif antara pasien dan tenaga kesehatan, dukungan keluarga, akses terhadap obat dan layanan kesehatan, serta edukasi yang memadai mengenai penyakit dan terapi yang dijalani.

Contoh dari kepatuhan penuh dalam pengobatan adalah pasien penderita tuberkulosis (TBC) yang mengikuti seluruh rangkaian pengobatan selama minimal 6 bulan tanpa melewatkan satu pun dosis obat, meskipun gejala sudah menghilang sebelum masa pengobatan selesai. Pasien tersebut juga hadir pada setiap kunjungan kontrol yang dijadwalkan, mengikuti aturan diet yang ditetapkan, dan melaporkan setiap efek samping yang dialaminya kepada petugas kesehatan. Kepatuhan semacam ini sangat penting untuk mencegah kekambuhan atau resistensi obat, serta mencapai kesembuhan total dari penyakit.

2. Kepatuhan sebagian (partial compliance)

Kepatuhan sebagian (partial compliance) adalah kondisi di mana individu atau pasien hanya mengikuti sebagian dari instruksi atau rekomendasi pengobatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Dalam situasi ini, pasien tidak sepenuhnya mengabaikan anjuran medis, namun tidak juga melaksanakannya secara menyeluruh sesuai yang ditetapkan. Kepatuhan sebagian mencerminkan tingkat patuh yang berada di antara total compliance dan non-compliance, di mana pasien mungkin memilih bagian-bagian tertentu dari terapi yang dianggap paling mudah atau paling penting menurut persepsi pribadinya.

Secara deskriptif, kepatuhan sebagian bisa melibatkan berbagai bentuk ketidaksesuaian dalam pelaksanaan pengobatan, seperti melewatkan dosis obat tertentu, hanya meminum obat ketika merasa gejala muncul, tidak menjalankan diet atau olahraga yang disarankan, atau hanya menghadiri beberapa jadwal kontrol. Meskipun pasien terlihat terlibat dalam proses pengobatan, perilaku yang tidak konsisten ini dapat mengurangi efektivitas terapi dan meningkatkan risiko komplikasi atau kekambuhan penyakit. Hal ini sering kali terjadi karena kurangnya pemahaman, keterbatasan waktu, rasa bosan terhadap terapi jangka panjang, atau efek samping dari pengobatan.

Partial compliance dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keyakinan pribadi yang bertentangan dengan saran medis, ketidaknyamanan akibat terapi, dukungan sosial yang minim, atau persepsi bahwa kondisi kesehatannya telah membaik sehingga pengobatan dianggap tidak lagi diperlukan. Meskipun niat untuk sembuh tetap ada, perilaku yang tidak konsisten menunjukkan bahwa pasien belum sepenuhnya memahami pentingnya mengikuti semua aspek dari pengobatan secara utuh. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu mengenali dan menangani faktor-faktor ini dengan pendekatan yang lebih komunikatif dan edukatif.

Contoh dari kepatuhan sebagian adalah pasien diabetes yang secara teratur mengonsumsi obat antidiabetes oral, tetapi tidak mengontrol pola makannya sesuai anjuran dan sering melewatkan pemeriksaan kadar gula darah. Pasien ini juga mungkin hanya datang ke fasilitas kesehatan ketika merasa tubuhnya lemas atau gejalanya memburuk. Meskipun ia patuh terhadap sebagian anjuran, seperti meminum obat, ketidakpatuhannya dalam

aspek lain seperti diet dan kontrol rutin dapat mengganggu kestabilan gula darah dan memperbesar risiko komplikasi jangka panjang

3. Pasien yang sama sekali tidak patuh (non compliance)

Pasien yang sama sekali tidak patuh (non-compliance) adalah individu yang tidak mengikuti atau mengabaikan sepenuhnya instruksi, anjuran, atau regimen pengobatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Non-compliance menunjukkan tidak adanya kesesuaian antara perilaku pasien dengan rencana terapi yang telah ditetapkan, baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Pasien dengan tingkat non-compliance tinggi tidak melaksanakan pengobatan sesuai petunjuk dan tidak menunjukkan tanggung jawab terhadap tindak lanjut kesehatannya.

Secara deskriptif, pasien non-compliance dapat ditandai dengan perilaku seperti tidak menebus obat yang diresepkan, menghentikan pengobatan tanpa alasan medis, tidak menghadiri kontrol atau janji medis yang telah dijadwalkan, serta mengabaikan larangan atau anjuran penting dari tenaga kesehatan. Ketidakpatuhan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pemahaman terhadap penyakit, ketidakpercayaan terhadap tenaga medis, efek samping obat, kondisi psikologis, kesulitan ekonomi, atau akses layanan kesehatan yang terbatas.

Non-compliance dapat berdampak serius terhadap keberhasilan pengobatan, baik secara individual maupun dalam konteks kesehatan masyarakat. Misalnya, dalam penyakit menular seperti tuberkulosis atau HIV/AIDS, pasien yang tidak patuh dapat menjadi sumber penularan baru atau menyebabkan resistensi terhadap obat, yang berujung pada peningkatan angka kesakitan dan kematian. Dalam kasus penyakit kronis, ketidakpatuhan menyebabkan kondisi semakin memburuk, komplikasi bertambah, dan biaya pengobatan meningkat.

Contoh pasien yang sama sekali tidak patuh adalah penderita hipertensi yang tidak pernah menebus obat yang diresepkan dokter, tidak mengubah pola makan atau gaya hidup sesuai anjuran, dan tidak pernah datang untuk kontrol ulang meskipun telah dijadwalkan. Pasien tersebut merasa dirinya “tidak merasa sakit” karena tidak merasakan gejala apa pun, sehingga mengabaikan pengobatan. Padahal, hipertensi merupakan kondisi yang sering kali tanpa gejala tetapi berisiko tinggi menyebabkan komplikasi seperti stroke dan serangan jantung bila tidak ditangani dengan baik.

E. Aspek Kepatuhan

Aspek kepatuhan pasien terhadap pengobatan merupakan salah satu faktor krusial yang menentukan keberhasilan terapi medis. Kepatuhan mencakup ketaatan pasien dalam mengikuti anjuran dokter, baik dalam hal jadwal minum obat, dosis yang tepat, maupun kontrol rutin. Ketika pasien mematuhi seluruh instruksi medis, kemungkinan tercapainya hasil terapi yang optimal akan meningkat, serta risiko komplikasi atau kekambuhan penyakit dapat diminimalkan. Sebaliknya, ketidakpatuhan dapat menyebabkan terapi tidak efektif, resistensi obat, bahkan memperburuk kondisi kesehatan pasien.

Kepatuhan pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pemahaman terhadap penyakit dan pengobatan, dukungan dari keluarga, tingkat pendidikan,

serta kualitas komunikasi antara pasien dan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, peran tenaga medis sangat penting dalam memberikan edukasi yang jelas, empatik, dan mudah dimengerti agar pasien merasa terlibat secara aktif dalam proses penyembuhan. Dengan pendekatan yang holistik dan berpusat pada pasien, diharapkan tingkat kepatuhan dapat meningkat dan hasil pengobatan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

1. Kepercayaan (Belief)

Kepercayaan (belief) merupakan aspek fundamental dalam kepatuhan pasien terhadap anjuran medis. Kepercayaan pasien terhadap tenaga kesehatan, termasuk dokter dan perawat, memengaruhi sejauh mana pasien mengikuti instruksi pengobatan, jadwal kontrol, dan perubahan gaya hidup yang disarankan. Ketika pasien memiliki keyakinan bahwa tenaga medis memiliki kompetensi, niat baik, dan memberikan perawatan terbaik, mereka cenderung lebih patuh dalam menjalani terapi. Sebaliknya, keraguan terhadap efektivitas pengobatan atau niat penyedia layanan kesehatan dapat menurunkan kepatuhan dan menghambat hasil klinis yang optimal.

Selain itu, kepercayaan juga berkaitan dengan sistem nilai, budaya, dan keyakinan pribadi pasien terhadap kesehatan dan penyakit. Misalnya, pasien yang mempercayai pengobatan tradisional mungkin kurang patuh terhadap terapi medis modern jika tidak diberikan pendekatan yang sensitif budaya. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk memahami latar belakang kepercayaan pasien dan menjalin komunikasi terbuka agar tercipta hubungan terapeutik yang kuat. Dengan membangun kepercayaan ini, kepatuhan pasien dapat ditingkatkan secara signifikan, yang pada akhirnya mendukung kesembuhan dan kualitas hidup pasien. Individu harus meyakini bahwa aturan atau perintah yang diberikan itu penting dan bermanfaat, serta bahwa penerapannya akan adil.

2. Penerimaan (Accept)

Penerimaan (accept) merupakan aspek penting dalam membentuk kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan rencana perawatan yang diberikan. Ketika pasien mampu menerima kondisi kesehatannya dan menyadari pentingnya menjalani pengobatan, mereka lebih cenderung mengikuti anjuran medis secara konsisten. Penerimaan ini mencakup kesediaan untuk menghadapi diagnosis, menerima perubahan gaya hidup, serta menyesuaikan diri dengan rutinitas pengobatan yang mungkin baru dan menantang. Tanpa adanya penerimaan, pasien sering kali menunjukkan resistensi atau penolakan terhadap terapi yang berakibat pada rendahnya tingkat kepatuhan.

Lebih jauh, penerimaan juga berhubungan erat dengan kondisi psikologis pasien, seperti tingkat stres, kecemasan, dan depresi. Pasien yang belum menerima kenyataan tentang penyakit yang dideritanya cenderung berada dalam penyangkalan atau merasa putus asa, yang dapat menghambat keterlibatan aktif mereka dalam proses penyembuhan. Oleh karena itu, dukungan emosional, edukasi kesehatan, dan pendekatan empatik dari tenaga medis sangat dibutuhkan untuk membantu pasien mencapai tahap penerimaan. Ketika pasien telah menerima kondisi mereka secara mental dan emosional, mereka menjadi lebih terbuka untuk mengikuti saran medis dan

terlibat secara aktif dalam manajemen penyakitnya. Individu harus menerima aturan tersebut dengan sepenuh hati, tidak hanya secara formalitas, tetapi juga secara sikap.

3. Tindakan (Act)

Tindakan (act) merupakan manifestasi nyata dari kepatuhan pasien dalam menjalankan rencana pengobatan yang telah disepakati bersama tenaga medis. Setelah pasien memiliki kepercayaan dan menerima kondisi kesehatannya, langkah berikutnya yang menentukan keberhasilan terapi adalah tindakan konkret yang dilakukan secara konsisten. Ini mencakup pengambilan obat sesuai dosis dan waktu, hadir dalam jadwal kontrol, menjalani pemeriksaan penunjang, serta menerapkan perubahan gaya hidup seperti diet dan olahraga. Tanpa adanya tindakan yang sesuai, proses penyembuhan menjadi terhambat meskipun pasien telah memahami dan menerima pentingnya pengobatan.

Namun, tindakan tidak selalu otomatis terjadi meskipun pasien sudah memiliki niat baik. Berbagai hambatan seperti keterbatasan finansial, kurangnya dukungan sosial, ketidaktahuan teknis dalam menjalankan terapi, atau gangguan motivasi dapat menghalangi implementasi tindakan. Oleh karena itu, tenaga kesehatan berperan penting dalam mendampingi pasien melalui pendekatan edukatif, pemantauan rutin, serta pemberian motivasi dan dukungan. Dengan menciptakan sistem yang memudahkan dan memberdayakan pasien untuk bertindak, kepatuhan terhadap pengobatan dapat ditingkatkan dan hasil klinis yang diharapkan lebih mudah tercapai. Setelah mempercayai dan menerima, individu harus secara sadar dan sungguh-sungguh menjalankan aturan tersebut.

4. Otoritas

Otoritas merupakan salah satu aspek yang memengaruhi kepatuhan pasien, terutama dalam konteks hubungan antara pasien dan tenaga kesehatan. Ketika pasien mengakui dan menghargai otoritas profesional tenaga medis, mereka cenderung lebih percaya dan patuh terhadap rekomendasi yang diberikan. Otoritas ini tidak hanya berasal dari posisi formal atau gelar medis, tetapi juga dari sikap profesional, kompetensi, dan kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh tenaga kesehatan. Ketika pasien merasa bahwa tenaga medis memiliki pengetahuan dan pengalaman yang dapat diandalkan, mereka lebih mudah menerima arahan dan menjalankan instruksi pengobatan.

Namun, penting untuk diingat bahwa otoritas yang terlalu otoriter tanpa disertai pendekatan empatik dapat menimbulkan resistensi. Di era pelayanan kesehatan yang semakin mengedepankan pendekatan kolaboratif, peran otoritas harus dibangun melalui kepercayaan dan komunikasi dua arah, bukan sekadar instruksi satu arah. Pasien saat ini cenderung lebih kritis dan ingin dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait kesehatannya. Oleh karena itu, otoritas yang ideal dalam konteks kepatuhan pasien adalah otoritas yang bersifat partisipatif dimana tenaga kesehatan memosisikan diri sebagai mitra dalam proses penyembuhan, sehingga pasien merasa dihargai, didengar, dan akhirnya lebih patuh terhadap perawatan yang dijalani. Kepatuhan seringkali

berkaitan dengan bagaimana individu memandang pemberi perintah atau pembuat aturan, apakah mereka memiliki legitimasi dan kewenangan.

5. Situasi

Situasi merupakan aspek kontekstual yang sangat memengaruhi tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan anjuran medis. Faktor situasional mencakup kondisi lingkungan, sosial, ekonomi, serta ketersediaan fasilitas kesehatan yang mendukung atau menghambat pasien dalam menjalankan instruksi medis. Misalnya, pasien yang tinggal di daerah terpencil dengan akses terbatas ke fasilitas kesehatan mungkin mengalami kesulitan untuk kontrol rutin atau mendapatkan obat secara berkala. Begitu pula dengan pasien yang memiliki beban ekonomi tinggi, mereka cenderung memprioritaskan kebutuhan lain dibandingkan pengobatan, sehingga kepatuhan bisa menurun.

Selain itu, situasi psikologis dan sosial juga berperan besar. Dukungan keluarga, suasana rumah, dan kondisi pekerjaan dapat menentukan apakah pasien memiliki ruang dan kesempatan untuk menjalankan terapi secara konsisten. Stres yang tinggi, konflik keluarga, atau tekanan pekerjaan bisa menjadi penghambat serius dalam upaya kepatuhan. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk memahami konteks situasional setiap pasien secara menyeluruh. Pendekatan individual dan fleksibel, serta penyediaan solusi yang sesuai dengan situasi pasien, akan sangat membantu dalam meningkatkan kepatuhan dan keberhasilan pengobatan jangka panjang. Kondisi dan konteks saat aturan diterapkan juga mempengaruhi tingkat kepatuhan.

6. Individu

Individu sebagai aspek kepatuhan pasien merujuk pada karakteristik personal yang memengaruhi sejauh mana seseorang mampu dan mau mengikuti anjuran medis. Setiap pasien memiliki latar belakang yang berbeda, termasuk tingkat pendidikan, kepribadian, pengalaman sebelumnya dengan layanan kesehatan, serta pemahaman terhadap penyakitnya. Faktor-faktor ini membentuk cara pasien memproses informasi medis dan menentukan sikap mereka terhadap pengobatan. Misalnya, pasien dengan tingkat literasi kesehatan yang tinggi cenderung lebih memahami pentingnya pengobatan dan lebih patuh dalam menjalankannya, dibandingkan dengan pasien yang memiliki keterbatasan dalam memahami istilah medis atau prosedur pengobatan.

Selain itu, aspek individu juga mencakup motivasi, nilai-nilai pribadi, dan kondisi psikologis seperti kepercayaan diri, ketakutan, atau kecemasan terhadap penyakit. Pasien yang memiliki motivasi kuat untuk sembuh dan rasa tanggung jawab terhadap kesehatannya akan lebih berinisiatif dalam mengikuti pengobatan secara konsisten. Sementara itu, individu yang merasa putus asa atau tidak percaya diri dalam menghadapi penyakitnya mungkin menunjukkan kepatuhan yang rendah. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk mengenali dan menghargai perbedaan individu, serta memberikan pendekatan yang disesuaikan secara personal guna meningkatkan kepatuhan pasien secara menyeluruh. Perbedaan individu

dalam hal sikap, nilai, dan keyakinan juga mempengaruhi kepatuhan seseorang.

F. Dimensi / Indikator Kepatuhan

Dimensi kepatuhan merujuk pada aspek-aspek yang membentuk perilaku patuh seseorang terhadap suatu peraturan atau norma. Secara umum, dimensi kepatuhan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu mempercayai (belief), menerima (accept), dan melakukan (act) (Blass, 1999; Kusuma et al., 2024). Berikut penjelasan lebih detail mengenai dimensi-dimensi tersebut :

1. Mempercayai (Belief)

Mempercayai (belief) sebagai salah satu dimensi kepatuhan pasien merujuk pada keyakinan atau persepsi individu terhadap efektivitas, manfaat, dan kebenaran dari instruksi atau rekomendasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Keyakinan ini mencakup kepercayaan terhadap diagnosis yang diterima, pengobatan yang dianjurkan, serta kompetensi dan niat baik dari penyedia layanan kesehatan. Jika pasien memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap sistem dan tenaga medis, mereka cenderung lebih patuh dalam menjalankan terapi atau anjuran yang diberikan.

Dalam konteks kepatuhan, belief memainkan peran sentral karena persepsi pasien terhadap pengobatan dapat menentukan sejauh mana mereka akan mengikuti petunjuk yang diterima. Misalnya, pasien yang percaya bahwa obat yang diberikan akan menyembuhkan penyakitnya atau memperbaiki kualitas hidupnya cenderung lebih disiplin dalam mengonsumsi obat secara teratur. Sebaliknya, jika pasien meragukan efektivitas obat atau merasa pengobatan tersebut tidak sesuai dengan nilai atau keyakinan pribadinya, kemungkinan besar ia akan menolak atau hanya menjalankan sebagian dari terapi tersebut.

Belief juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi sebelumnya, informasi dari keluarga atau teman, budaya, agama, serta komunikasi yang dibangun oleh tenaga kesehatan. Oleh karena itu, penting bagi tenaga medis untuk menjalin hubungan yang terbuka dan komunikatif dengan pasien guna membangun kepercayaan. Memberikan edukasi yang jelas, menjawab keraguan pasien secara empatik, dan melibatkan pasien dalam proses pengambilan keputusan dapat memperkuat belief mereka terhadap pengobatan, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat kepatuhan secara keseluruhan.

2. Menerima (Accept)

Menerima (accept) sebagai dimensi kepatuhan pasien merujuk pada sikap menerima secara sadar dan sukarela terhadap diagnosis, anjuran, serta tindakan medis yang disampaikan oleh tenaga kesehatan. Penerimaan ini bukan hanya berarti setuju secara pasif, tetapi mencakup kesiapan emosional dan mental untuk menjalani proses pengobatan yang disarankan. Ketika pasien benar-benar menerima kondisinya dan rencana terapi yang diberikan, ia cenderung menunjukkan sikap kooperatif dan positif dalam mengikuti seluruh prosedur perawatan.

Secara deskriptif, accept mencerminkan adanya penerimaan terhadap realitas penyakit dan kesiediaan untuk menjalani pengobatan, meskipun dalam

beberapa kasus proses ini memerlukan waktu. Misalnya, pasien yang baru didiagnosis dengan penyakit kronis seperti diabetes atau kanker mungkin awalnya mengalami penolakan atau syok. Namun, seiring waktu, jika pasien mulai menerima kenyataan tersebut dan memahami pentingnya terapi, maka kemungkinan untuk patuh terhadap pengobatan akan meningkat. Penerimaan ini juga sangat bergantung pada dukungan emosional dari lingkungan sekitar dan pendekatan komunikasi dari tenaga medis.

Penerimaan merupakan fondasi penting dalam mendorong kepatuhan karena tanpa adanya penerimaan, pasien bisa jadi menjalani pengobatan dengan enggan, tidak konsisten, atau bahkan menolaknya sepenuhnya. Oleh sebab itu, proses membimbing pasien agar mampu menerima kondisinya secara utuh perlu menjadi bagian dari pendekatan terapi. Tenaga kesehatan dapat membantu memperkuat dimensi *accept* ini dengan memberikan edukasi yang empatik, menjelaskan prognosis secara jujur namun suportif, serta melibatkan pasien dalam pengambilan keputusan agar mereka merasa dihargai dan memiliki kendali atas proses pengobatannya

3. Melakukan (Act)

Melakukan (*act*) sebagai dimensi kepatuhan pasien mengacu pada tindakan nyata pasien dalam menerapkan anjuran atau instruksi medis yang telah diberikan oleh tenaga kesehatan. Dimensi ini mencerminkan sejauh mana pasien mengubah niat atau kesepakatan menjadi perilaku konkret, seperti minum obat sesuai jadwal, menjalani diet khusus, melakukan olahraga yang dianjurkan, atau hadir dalam pemeriksaan lanjutan. Melakukan berarti pasien tidak hanya memahami dan menerima instruksi medis, tetapi juga secara aktif dan konsisten menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara deskriptif, *act* adalah tahap implementasi dari proses kepatuhan yang sebelumnya dimulai dari keyakinan (*belief*) dan penerimaan (*accept*). Meski pasien percaya dan menerima pengobatan, kepatuhan tidak akan terjadi tanpa adanya tindakan nyata. Oleh karena itu, dimensi *act* merupakan indikator utama dari kepatuhan yang dapat diamati secara langsung. Hal ini dapat mencakup perilaku seperti mencatat jadwal pengobatan, membawa obat ke tempat kerja, menghindari makanan tertentu, atau mengikuti sesi terapi yang telah dijadwalkan. Konsistensi dalam bertindak menjadi kunci keberhasilan pengobatan jangka pendek maupun jangka panjang.

Tindakan yang dilakukan pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pemahaman, kondisi fisik, dukungan lingkungan, serta hambatan praktis seperti biaya atau akses ke fasilitas kesehatan. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu memberikan dukungan praktis dan emosional agar pasien mampu bertindak sesuai anjuran. Edukasi yang jelas, pengingat (*reminder*), kemudahan akses layanan, serta hubungan terapeutik yang baik sangat penting untuk mendorong pasien dalam menjalankan tindakan nyata sebagai bentuk kepatuhan. Dimensi *act* inilah yang pada akhirnya menjadi bukti langsung keberhasilan proses kepatuhan pasien terhadap rencana terapi yang telah ditetapkan.

G. Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan

Dalam hal kepatuhan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan adalah segala sesuatu yang dapat berpengaruh positif sehingga pasien tidak mampu lagi mempertahankan kepatuhan yang dimiliki, sampai menjadi kurang patuh dan tidak patuh. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan diantaranya adalah (Adhanty & Syarif, 2023) :

1. Pemahaman tentang instruksi

Tidak seorang pun mematuhi instruksi jika ia salah paham tentang instruksi yang diberikan padanya. Ley dan Spelman (2002 ditiup dalam Widayati, 2020) menemukan bahwa lebih dari 60% responden yang diwawancarai setelah bertemu dengan dokter salah mengerti tentang instruksi yang diberikan kepada mereka. Kadang kadang hal ini disebabkan oleh kegagalan profesional dalam memberikan informasi lengkap, penggunaan istilah-istilah medis dan memberikan banyak instruksi yang harus diingat oleh pasien.

2. Kualitas Interaksi

Kualitas interaksi antara profesional kesehatan dengan pasien merupakan bagian yang penting dalam menentukan derajat kepatuhan. Meningkatkan interaksi profesional kesehatan dengan pasien adalah suatu hal penting untuk memberikan umpan balik pada pasien setelah memperoleh informasi tentang diagnosis. pasien membutuhkan penjelasan tentang kondisinya saat ini, apa penyebabnya dan apa yang mereka lakukan dengan kondisi seperti itu.

3. Isolasi Sosial dan Keluarga

Keluarga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta dapat juga menentukan tentang program pengobatan yang dapat mereka terima. Keluarga juga memberi dukungan dan membuat keputusan mengenai perawatan dari anggota keluarga yang sakit.

4. Keyakinan, Sikap, Kepribadian

Ahli psikologi telah menyelidiki tentang hubungan antara pengukuran-pengukuran kepribadian dan kepatuhan. Mereka menemukan bahwa data kepribadian secara benar dibedakan antara orang yang patuh dengan orang yang gagal. Orang-orang yang tidak patuh adalah orang-orang yang lebih mudah mengalami depresi, ansietas, kurang memperhatikan kesehatannya, memiliki kekuatan ego yang lebih lemah dan yang kehidupan sosialnya lebih memusatkan perhatian pada dirinya sendiri.

Menurut Niven (2002; Mustaqimah et al., 2021), faktor yang berhubungan dengan ketidaktaatan, secara sejarah, riset tentang ketaatan pasien didasarkan atas pandangan tradisional mengenai pasien sebagai penerima nasihat dokter yang pasif dan patuh. Pasien yang tidak taat dipandang sebagai orang yang lalai, dan masalahnya mengidentifikasi kelompok-kelompok pasien yang tidak patuh berdasarkan kelas sosio ekonomi, pendidikan, umur, dan jenis kelamin. Pendidikan pasien dapat meningkatkan kepatuhan, sepanjang bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif seperti penggunaan buku-buku dan kaset oleh pasien secara mandiri. Usaha-usaha ini sedikit berhasil, seorang dapat menjadi tidak taat kalau situasinya memungkinkan. Teori-teori yang lebih baru

menekankan faktor situasional dan pasien sebagai peserta yang aktif dalam proses pengobatannya. Perilaku ketaatan sering diartikan sebagai suatu usaha pasien untuk mengendalikan perilakunya, bahkan jika hal tersebut bisa menimbulkan risiko mengenai kesehatannya. Menurut Kozier (2010 ; Mustaqimah et al., 2021), faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah sebagai berikut :

1. Motivasi klien untuk sembuh
2. Tingkat perubahan gaya hidup yang dibutuhkan
3. Persepsi keparahan masalah kesehatan
4. Nilai upaya mengurangi ancaman penyakit
5. Kesulitan memahami dan melakukan perilaku khusus
6. Tingkat gangguan penyakit atau rangkaian terapi
7. Keyakinan bahwa terapi yang diprogramkan akan membantu atau tidak membantu
8. Kerumitan, efek samping yang diajukan
9. Warisan budaya tertentu yang membuat kepatuhan menjadi sulit dilakukan
10. Tingkat kepuasan dan kualitas serta jenis hubungan dengan penyediaan layanan kesehatan

Kepatuhan merupakan suatu perilaku dalam bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme. Dalam memberikan respon sangat bergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain. Green (1980; Suhartatik, 2022) menjabarkan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Ketiga faktor tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

1. Faktor predisposisi (*Predisposing Factors*)

Faktor predisposisi (*predisposing factors*) adalah karakteristik atau kondisi yang telah ada sebelumnya pada individu yang memengaruhi kecenderungan seseorang untuk berperilaku tertentu, termasuk dalam hal kepatuhan terhadap pengobatan. Faktor ini mencakup aspek demografis seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, serta nilai-nilai, keyakinan, dan pengetahuan tentang kesehatan. Dalam konteks kepatuhan pasien, faktor predisposisi berperan dalam membentuk sikap awal dan kesiapan pasien untuk menerima dan menjalankan instruksi medis sebelum intervensi apa pun dilakukan oleh tenaga kesehatan.

Beberapa faktor predisposisi yang berpengaruh terhadap kepatuhan pasien antara lain tingkat pendidikan dan pemahaman terhadap penyakit. Pasien yang memiliki pengetahuan lebih baik tentang kondisi kesehatannya cenderung lebih mudah memahami manfaat pengobatan dan pentingnya mengikuti anjuran medis. Keyakinan dan budaya juga memainkan peran besar; jika seorang pasien memegang nilai-nilai yang bertentangan dengan pengobatan medis modern, maka kepatuhan bisa terganggu. Oleh karena itu, pengenalan terhadap faktor predisposisi ini sangat penting agar tenaga kesehatan dapat merancang pendekatan edukasi dan komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masing-masing pasien, sehingga dapat meningkatkan efektivitas intervensi medis.

- a. Sikap

Sikap sebagai faktor predisposisi telah terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan pasien berdasarkan berbagai hasil

penelitian sebelumnya. Sebuah studi oleh Wulandari dan Kurniawan (2018) menunjukkan bahwa sikap pasien yang positif terhadap pengobatan hipertensi secara signifikan berhubungan dengan kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Pasien yang meyakini pentingnya menjaga tekanan darah, memahami manfaat terapi, dan percaya pada tenaga medis cenderung lebih patuh terhadap jadwal minum obat dan kontrol rutin. Hasil penelitian ini memperkuat peran sikap sebagai salah satu penentu awal dalam perilaku kepatuhan pasien.

Penelitian lain oleh Rahmawati dan Santoso (2020) yang meneliti pasien diabetes melitus juga menemukan hubungan yang serupa. Mereka menyimpulkan bahwa pasien dengan sikap positif terhadap diet, olahraga, dan penggunaan obat lebih konsisten dalam menerapkan pola hidup sehat dan mengikuti anjuran medis. Sikap tersebut terbentuk dari pengetahuan yang baik, pengalaman positif selama terapi, serta adanya dukungan dari lingkungan sekitar. Temuan ini mendukung pandangan bahwa sikap bukan hanya cerminan dari pemahaman pasien, tetapi juga sebagai pondasi motivasional yang memengaruhi tindakan nyata dalam menjalani pengobatan. Oleh karena itu, intervensi untuk meningkatkan kepatuhan sebaiknya turut mempertimbangkan upaya membentuk atau memperbaiki sikap pasien secara positif.

b. Keyakinan

Keyakinan merupakan salah satu faktor predisposisi yang memiliki pengaruh kuat terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan, sebagaimana dibuktikan dalam berbagai penelitian. Keyakinan mencakup persepsi pasien terhadap penyakit, efektivitas pengobatan, serta harapan terhadap hasil terapi. Penelitian oleh Nugroho dan Setiawan (2019) menunjukkan bahwa pasien dengan keyakinan tinggi terhadap manfaat pengobatan antituberkulosis lebih cenderung patuh dalam menjalani terapi jangka panjang. Mereka yang percaya bahwa pengobatan dapat menyembuhkan penyakit dan mencegah komplikasi menunjukkan konsistensi lebih baik dalam meminum obat dan mengikuti jadwal kontrol dibandingkan pasien yang meragukan efektivitas terapi.

Penelitian lain oleh Sari dan Wahyuni (2021) yang meneliti pasien dengan penyakit kronis juga menemukan bahwa keyakinan positif terhadap tenaga medis dan sistem pelayanan kesehatan berkontribusi terhadap tingkat kepatuhan yang lebih tinggi. Pasien yang yakin bahwa dokter atau perawat memahami kondisinya dan memberikan pengobatan terbaik merasa lebih nyaman dan aman untuk mengikuti arahan medis. Sebaliknya, pasien yang memiliki keyakinan negatif, seperti mempercayai mitos atau pengobatan alternatif yang tidak teruji, sering kali menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi yang bertujuan meningkatkan kepatuhan harus mencakup pendekatan yang memperkuat keyakinan positif pasien terhadap pengobatan dan tenaga medis.

c. Nilai yang dianut dan dipercayai

Nilai yang dianut dan dipercayai oleh pasien merupakan bagian penting dari faktor predisposisi yang memengaruhi kepatuhan terhadap

pengobatan. Nilai-nilai ini mencerminkan pandangan hidup, budaya, serta norma yang diyakini individu sebagai pedoman dalam mengambil keputusan, termasuk dalam hal kesehatan. Penelitian oleh Handayani dan Prasetya (2017) menunjukkan bahwa pasien yang memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip pengobatan medis, seperti menghargai kesehatan sebagai tanggung jawab pribadi dan mengutamakan kesejahteraan keluarga, lebih cenderung patuh terhadap anjuran medis. Sebaliknya, pasien yang menganut nilai-nilai yang lebih mendukung pengobatan tradisional atau spiritual sering kali menunjukkan keraguan terhadap pengobatan medis modern, yang berdampak pada rendahnya kepatuhan.

Penelitian serupa oleh Lestari dan Yuliana (2020) mengamati pengaruh nilai budaya terhadap kepatuhan pasien lansia dalam mengikuti pengobatan hipertensi. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa pasien yang berasal dari komunitas dengan nilai kekeluargaan tinggi lebih patuh terhadap pengobatan karena mereka merasa bertanggung jawab menjaga kesehatan demi tidak menjadi beban bagi keluarga. Sebaliknya, pada kelompok yang menganut nilai pasrah terhadap takdir tanpa usaha medis, kepatuhan cenderung rendah. Temuan ini mempertegas bahwa nilai-nilai yang dianut pasien sangat memengaruhi persepsi dan perilaku mereka terhadap pengobatan. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi dan edukasi dari tenaga kesehatan perlu disesuaikan dengan nilai dan latar belakang budaya pasien agar strategi peningkatan kepatuhan lebih efektif.

d. Persepsi

Persepsi merupakan salah satu faktor predisposisi penting yang memengaruhi kepatuhan pasien terhadap pengobatan, karena persepsi menentukan bagaimana pasien memandang penyakit, risiko, serta manfaat dari tindakan medis. Persepsi yang tepat akan memberikan motivasi bagi pasien untuk menjalani pengobatan sesuai anjuran tenaga kesehatan. Penelitian oleh Amelia dan Suryani (2019) menunjukkan bahwa pasien dengan persepsi tinggi terhadap tingkat keparahan penyakit dan efektivitas terapi lebih patuh dalam menjalani pengobatan hipertensi. Pasien yang menyadari bahwa penyakitnya bisa memburuk tanpa pengobatan dan memahami manfaat obat dalam mengendalikan tekanan darah, menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang menganggap penyakitnya ringan atau tidak berbahaya.

Penelitian lain oleh Ramadhan dan Astuti (2021) yang meneliti pasien diabetes melitus juga memperkuat temuan tersebut. Mereka menemukan bahwa persepsi terhadap kerentanan (susceptibility) dan persepsi terhadap hambatan (barriers) sangat memengaruhi kepatuhan. Pasien yang merasa dirinya rentan terhadap komplikasi cenderung lebih rajin dalam mengontrol gula darah dan mengikuti pola hidup sehat. Sebaliknya, pasien yang memiliki persepsi bahwa pengobatan itu merepotkan atau memiliki banyak efek samping, sering kali menunjukkan kepatuhan yang rendah. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa persepsi bukan hanya membentuk sikap, tetapi juga menjadi dasar rasional dalam pengambilan keputusan untuk patuh atau tidak terhadap pengobatan. Oleh karena itu, pendekatan

edukatif yang mampu membentuk persepsi yang benar sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien

e. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi merupakan faktor predisposisi yang berperan penting dalam menentukan tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Status ini mencakup tingkat pendidikan, pendapatan, dan jenis pekerjaan, yang semuanya dapat memengaruhi akses pasien terhadap informasi kesehatan, kemampuan finansial untuk membiayai pengobatan, serta kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan. Penelitian oleh Hidayat dan Sari (2018) menunjukkan bahwa pasien dengan status sosial ekonomi menengah ke atas memiliki tingkat kepatuhan pengobatan hipertensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien dari golongan ekonomi rendah. Hal ini disebabkan oleh kemudahan dalam mengakses fasilitas kesehatan, membeli obat secara teratur, serta pemahaman yang lebih baik terhadap risiko penyakit.

Penelitian serupa oleh Putri dan Handayani (2020) juga menemukan bahwa pasien diabetes melitus dengan tingkat pendidikan dan penghasilan yang lebih tinggi cenderung lebih patuh terhadap jadwal kontrol dan terapi yang diberikan. Mereka lebih mampu mengatur waktu, memiliki asuransi kesehatan, serta lebih aktif mencari informasi mengenai pengelolaan penyakit. Sebaliknya, pasien dari kelompok sosial ekonomi rendah sering menghadapi kendala seperti biaya pengobatan, kesulitan transportasi, dan kurangnya pemahaman terhadap instruksi medis. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa status sosial ekonomi merupakan elemen penting dalam membentuk perilaku kepatuhan pasien, dan perlu menjadi pertimbangan dalam merancang intervensi berbasis kebutuhan sosial dan ekonomi pasien.

f. Umur

Umur merupakan salah satu faktor predisposisi yang telah banyak diteliti dalam hubungannya dengan tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan atau anjuran medis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kelompok usia yang berbeda memiliki kecenderungan kepatuhan yang bervariasi. Misalnya, pasien lansia cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia muda, karena mereka umumnya memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap pentingnya pengobatan dan lebih sering mengalami penyakit kronis yang memerlukan perawatan jangka panjang. Sebaliknya, pasien usia muda sering kali memiliki tingkat kepatuhan yang lebih rendah karena merasa lebih sehat, kurang merasakan dampak langsung dari penyakit, atau memiliki gaya hidup yang lebih dinamis sehingga sulit konsisten dalam mengikuti pengobatan.

Selain itu, aspek kognitif dan psikososial yang berkaitan dengan usia juga memengaruhi kepatuhan pasien. Pada usia lanjut, meskipun kesadaran terhadap pentingnya pengobatan meningkat, adanya gangguan memori atau penurunan fungsi kognitif dapat menjadi hambatan dalam mengingat jadwal pengobatan, sehingga memerlukan dukungan dari keluarga atau pengasuh. Sementara itu, pada usia remaja dan dewasa

muda, faktor seperti rasa percaya diri yang tinggi, kurangnya pengalaman, serta pengaruh lingkungan sosial dapat memengaruhi persepsi terhadap risiko kesehatan dan menurunkan motivasi untuk patuh. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi dan intervensi edukatif perlu disesuaikan dengan kelompok usia tertentu agar lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan pasien

g. Jenis kelamin

Jenis kelamin telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor predisposisi yang memengaruhi tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan, berdasarkan berbagai hasil penelitian sebelumnya. Beberapa studi menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini dikaitkan dengan kecenderungan perempuan yang lebih proaktif dalam menjaga kesehatan, lebih rutin melakukan pemeriksaan medis, serta lebih terbuka terhadap informasi dan edukasi kesehatan. Selain itu, perempuan umumnya memiliki tingkat empati dan kepedulian yang tinggi terhadap keluarga, yang mendorong mereka untuk lebih menjaga kondisi kesehatan agar tetap dapat menjalankan peran sosialnya.

Sebaliknya, laki-laki dalam beberapa penelitian dilaporkan memiliki tingkat kepatuhan yang lebih rendah, yang dapat disebabkan oleh persepsi terhadap kesehatan yang berbeda. Laki-laki cenderung menyepelekan gejala penyakit, memiliki rasa percaya diri yang tinggi terhadap kondisi fisiknya, dan enggan menunjukkan kelemahan, termasuk dalam hal menjalani pengobatan. Faktor budaya dan norma maskulinitas juga turut memengaruhi sikap ini. Namun, penting untuk dicatat bahwa hasil-hasil penelitian tersebut tidak bersifat mutlak dan dapat berbeda tergantung pada konteks sosial, ekonomi, dan budaya setempat. Oleh karena itu, pendekatan dalam meningkatkan kepatuhan pasien sebaiknya mempertimbangkan perbedaan karakteristik dan kebutuhan berdasarkan jenis kelamin.

h. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor predisposisi yang berperan penting dalam memengaruhi kepatuhan pasien terhadap pengobatan, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai hasil penelitian sebelumnya. Pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi kesehatannya, pentingnya pengobatan, serta konsekuensi dari ketidakpatuhan. Pengetahuan yang memadai memungkinkan pasien untuk lebih mudah menerima informasi medis, berkomunikasi dengan tenaga kesehatan, dan mengikuti instruksi pengobatan secara tepat. Selain itu, individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi juga umumnya memiliki keterampilan literasi kesehatan yang lebih baik, yang membantu mereka dalam mengambil keputusan kesehatan secara lebih rasional.

Sebaliknya, pasien dengan tingkat pendidikan yang rendah sering kali menghadapi hambatan dalam memahami informasi medis, baik secara verbal maupun tertulis, yang dapat berdampak negatif terhadap tingkat kepatuhan mereka. Rendahnya literasi kesehatan dapat menyebabkan

kesalahpahaman terhadap instruksi pengobatan, ketidakmampuan dalam mengenali tanda bahaya, serta kurangnya kepercayaan diri untuk berdiskusi dengan tenaga kesehatan. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pasien dengan pendidikan rendah lebih rentan terhadap pengaruh mitos atau informasi yang tidak valid mengenai pengobatan, yang semakin mengurangi kepatuhan mereka. Oleh karena itu, penting bagi penyedia layanan kesehatan untuk menyesuaikan pendekatan edukasi dan komunikasi dengan latar belakang pendidikan pasien guna meningkatkan efektivitas intervensi kepatuhan.

i. Pengetahuan

Pengetahuan pasien tentang penyakit dan pengobatannya merupakan faktor predisposisi yang sangat berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan, sebagaimana dibuktikan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Pasien yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih memahami pentingnya menjalani pengobatan secara teratur, mengenali manfaat dan efek samping obat, serta mengetahui konsekuensi dari ketidakpatuhan. Pemahaman ini membentuk sikap positif terhadap terapi medis dan meningkatkan motivasi untuk mengikuti instruksi tenaga kesehatan. Penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan dapat secara signifikan meningkatkan tingkat kepatuhan pasien dalam jangka panjang.

Sebaliknya, kurangnya pengetahuan sering menjadi penyebab utama rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan. Pasien yang tidak memahami kondisi kesehatannya cenderung meremehkan pentingnya pengobatan, merasa cemas terhadap efek samping, atau bahkan menghentikan terapi tanpa berkonsultasi dengan tenaga medis. Hal ini sering terjadi pada pasien dengan akses terbatas terhadap informasi kesehatan atau yang tidak mendapatkan edukasi yang cukup dari penyedia layanan kesehatan. Oleh karena itu, strategi peningkatan kepatuhan harus mencakup program edukatif yang terstruktur dan mudah dipahami, serta disesuaikan dengan karakteristik individu pasien untuk memastikan pengetahuan yang diperoleh benar-benar dapat diterapkan dalam perilaku kesehatan sehari-hari.

j. Penyakit yang diderita

Jenis penyakit yang diderita pasien merupakan salah satu faktor predisposisi yang berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan, sebagaimana diungkapkan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Pasien dengan penyakit kronis, seperti diabetes, hipertensi, atau penyakit jantung, umumnya dituntut untuk menjalani pengobatan jangka panjang dan melakukan perubahan gaya hidup secara konsisten. Tingkat kepatuhan pada pasien dengan penyakit kronis cenderung bervariasi tergantung pada tingkat keparahan gejala, pemahaman terhadap penyakit, serta persepsi pasien terhadap manfaat pengobatan. Beberapa studi menunjukkan bahwa pasien yang merasakan gejala nyata atau mengalami komplikasi lebih cenderung patuh, karena mereka menyadari dampak langsung dari penyakit tersebut terhadap kualitas hidup.

Sebaliknya, pasien dengan penyakit yang bersifat asimtomatik atau ringan sering kali menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih rendah. Ketika gejala tidak terasa atau dianggap tidak mengganggu, pasien cenderung meremehkan pentingnya terapi dan bahkan menghentikan pengobatan sebelum waktunya. Misalnya, pada pasien hipertensi yang tidak mengalami gejala fisik yang jelas, kepatuhan terhadap konsumsi obat sering kali rendah karena tidak ada rasa sakit yang dirasakan secara langsung. Oleh karena itu, pendekatan edukatif yang menekankan pentingnya pencegahan komplikasi, meskipun gejala belum muncul, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, terutama pada penyakit yang progresif namun tidak segera menimbulkan keluhan

2. Faktor Pemungkin (*Enabling Factors*)

Faktor pemungkin (*enabling factors*) adalah kondisi atau sumber daya yang memungkinkan seseorang untuk melakukan suatu perilaku kesehatan, termasuk kepatuhan terhadap pengobatan. Faktor ini mencakup aspek-aspek yang bersifat praktis dan logistik, seperti ketersediaan layanan kesehatan, akses terhadap obat-obatan, dukungan sosial, kemampuan finansial, serta fasilitas transportasi. Berbeda dengan faktor predisposisi yang berkaitan dengan niat atau kesiapan, faktor pemungkin lebih menekankan pada tersedianya sarana dan prasarana yang memudahkan atau menghambat seseorang dalam menjalankan tindakan kesehatan.

Dalam konteks kepatuhan pasien, faktor pemungkin sangat menentukan apakah pasien dapat secara konsisten mengikuti jadwal pengobatan dan kunjungan kontrol. Misalnya, pasien yang tidak memiliki biaya untuk membeli obat atau transportasi ke fasilitas kesehatan kemungkinan besar akan menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah, meskipun mereka sudah memiliki keinginan untuk sembuh. Selain itu, sistem pelayanan kesehatan yang rumit, waktu tunggu yang lama, atau sikap tenaga medis yang kurang ramah juga dapat menjadi penghambat kepatuhan. Oleh karena itu, intervensi yang memperbaiki faktor pemungkin, seperti program bantuan obat, penyuluhan komunitas, atau penyediaan layanan kesehatan berbasis rumah, sangat penting dalam meningkatkan aksesibilitas dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan.

a. Ketersediaan fasilitas kesehatan

Ketersediaan fasilitas kesehatan merupakan salah satu faktor pemungkin (*enabling factors*) yang berperan penting dalam mendukung tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa akses yang mudah terhadap fasilitas kesehatan, seperti puskesmas, rumah sakit, apotek, dan klinik, dapat meningkatkan kemungkinan pasien untuk menjalani kontrol rutin, mendapatkan pengobatan tepat waktu, serta mengikuti program edukasi kesehatan. Fasilitas yang lengkap, nyaman, dan didukung oleh tenaga medis yang kompeten juga memberikan rasa percaya dan kenyamanan bagi pasien, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mematuhi anjuran medis. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dapat menjadi penghambat utama,

terutama bagi pasien yang tinggal di daerah terpencil atau dengan infrastruktur kesehatan yang belum memadai.

Selain aspek fisik, ketersediaan fasilitas kesehatan juga mencakup keterjangkauan biaya, waktu pelayanan, serta ketersediaan obat dan peralatan medis. Penelitian menunjukkan bahwa pasien yang harus menempuh jarak jauh, menunggu terlalu lama, atau mengalami kesulitan dalam memperoleh obat, cenderung lebih tidak patuh terhadap jadwal pengobatan. Hal ini dapat diperparah oleh kondisi sosial ekonomi yang rendah, di mana pasien harus memilih antara kebutuhan dasar dan biaya kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan aksesibilitas dan kualitas fasilitas kesehatan merupakan strategi penting dalam memperbaiki kepatuhan pasien, terutama di wilayah dengan sumber daya terbatas. Kebijakan kesehatan yang mendukung pemerataan layanan dan subsidi biaya juga terbukti efektif dalam mengatasi hambatan yang bersifat struktural ini.

b. Keterjangkauan fasilitas kesehatan

Keterjangkauan fasilitas kesehatan merupakan faktor pemungkin (enabling factor) yang berperan penting dalam menentukan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai penelitian sebelumnya. Keterjangkauan ini mencakup aspek finansial, geografis, serta kemudahan dalam mengakses layanan kesehatan. Pasien yang tinggal dekat dengan fasilitas kesehatan atau memiliki akses transportasi yang memadai cenderung lebih patuh dalam menjalani kontrol rutin dan mengambil obat sesuai jadwal. Selain itu, biaya pelayanan kesehatan yang terjangkau, termasuk ketersediaan obat generik dan program jaminan kesehatan, terbukti meningkatkan kepatuhan pasien karena mengurangi beban ekonomi yang sering kali menjadi alasan utama ketidakhadiran atau penghentian pengobatan.

Sebaliknya, keterbatasan akses akibat jarak yang jauh, biaya transportasi tinggi, atau mahalnnya biaya pelayanan dapat menjadi hambatan serius dalam kepatuhan pasien. Penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan kondisi sosial ekonomi rendah lebih berisiko mengalami ketidakpatuhan karena ketidakmampuan membayar pengobatan atau ongkos perjalanan ke fasilitas kesehatan. Bahkan, dalam beberapa kasus, pasien memilih untuk mengandalkan pengobatan alternatif atau menghentikan pengobatan medis sama sekali. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kepatuhan, penting bagi pemerintah dan penyedia layanan kesehatan untuk memastikan fasilitas yang mudah dijangkau secara geografis dan ekonomis, serta mengembangkan sistem rujukan dan layanan berbasis komunitas yang dapat menjangkau kelompok masyarakat paling rentan

c. Kelengkapan sarana dan prasarana fasilitas kesehatan

Kelengkapan sarana dan prasarana fasilitas kesehatan merupakan faktor pemungkin (enabling factor) yang sangat memengaruhi tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai hasil penelitian sebelumnya. Fasilitas kesehatan yang memiliki sarana lengkap—seperti ruang pemeriksaan yang memadai, peralatan medis yang modern, sistem pencatatan elektronik, serta ruang tunggu yang

nyaman—dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan memberikan pengalaman positif bagi pasien. Ketika pasien merasa bahwa fasilitas yang mereka kunjungi profesional, tertata, dan mampu memenuhi kebutuhan medis mereka, kepercayaan terhadap layanan kesehatan pun meningkat, yang pada akhirnya mendorong kepatuhan dalam menjalani pengobatan dan kontrol rutin.

Sebaliknya, keterbatasan sarana dan prasarana sering kali menjadi kendala besar bagi pasien untuk patuh terhadap anjuran medis. Penelitian menunjukkan bahwa fasilitas yang kekurangan alat diagnostik, obat-obatan esensial, atau tenaga medis yang memadai dapat menyebabkan pasien merasa kecewa, tidak puas, atau bahkan enggan kembali untuk pemeriksaan lanjutan. Misalnya, ketidakteraturan stok obat atau alat pemeriksaan yang rusak membuat proses pengobatan tidak optimal, sehingga menurunkan motivasi pasien untuk melanjutkan terapi. Oleh karena itu, kelengkapan fasilitas sangat penting dalam menciptakan sistem pelayanan yang berkelanjutan dan mendukung kepatuhan pasien, khususnya bagi mereka yang menjalani pengobatan jangka panjang atau menderita penyakit kronis.

d. Kenyamanan fasilitas kesehatan

Kenyamanan fasilitas kesehatan merupakan salah satu faktor pemungkin (enabling factor) yang turut memengaruhi tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan, sebagaimana dibuktikan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Kenyamanan ini mencakup berbagai aspek, seperti kebersihan lingkungan, keramahan petugas, kenyamanan ruang tunggu, serta sistem pelayanan yang efisien dan tidak berbelit-belit. Ketika pasien merasa nyaman saat mengakses layanan kesehatan, mereka lebih mungkin untuk datang kembali secara rutin, mengikuti jadwal kontrol, dan menjalani pengobatan sesuai anjuran. Pengalaman positif ini juga meningkatkan kepercayaan terhadap tenaga kesehatan, yang berperan besar dalam mendorong perilaku kepatuhan.

Sebaliknya, ketidaknyamanan dalam fasilitas kesehatan dapat menjadi penghalang signifikan bagi pasien dalam mempertahankan kepatuhan. Penelitian menunjukkan bahwa suasana yang tidak bersih, antrian panjang, ruang tunggu yang sempit, atau perlakuan tidak ramah dari petugas dapat menimbulkan rasa enggan atau stres bagi pasien, sehingga menurunkan motivasi mereka untuk datang kembali. Hal ini terutama berdampak pada pasien dengan penyakit kronis yang membutuhkan kunjungan berkala. Oleh karena itu, meningkatkan kenyamanan layanan baik secara fisik maupun interaksi interpersonal merupakan langkah strategis yang dapat memperkuat kepatuhan pasien dalam jangka panjang, sekaligus memperbaiki kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

e. Waktu pelayanan kesehatan

Waktu pelayanan kesehatan merupakan faktor pemungkin (enabling factor) yang berpengaruh terhadap kepatuhan pasien, sebagaimana ditemukan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Pelayanan yang cepat, tepat waktu, dan efisien memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi

pasien dalam mengakses layanan kesehatan, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan atau tanggung jawab keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa pasien yang merasa waktu tunggu singkat dan proses pelayanannya lancar cenderung lebih patuh dalam melakukan kunjungan ulang, mengikuti jadwal kontrol, dan menjalani terapi sesuai anjuran medis. Pelayanan yang responsif juga mencerminkan profesionalisme fasilitas kesehatan, yang dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas pasien terhadap sistem layanan tersebut.

Sebaliknya, waktu pelayanan yang lambat atau tidak sesuai jadwal dapat menjadi kendala serius yang menurunkan kepatuhan pasien. Antrian panjang, keterlambatan dokter, dan sistem administrasi yang tidak efisien sering kali membuat pasien merasa lelah, kecewa, atau bahkan enggan untuk kembali melakukan pemeriksaan. Hal ini terutama berdampak pada pasien yang bekerja atau memiliki mobilitas terbatas, sehingga sulit meluangkan waktu untuk layanan kesehatan yang memakan waktu lama. Penelitian juga mencatat bahwa ketidakpastian dalam waktu pelayanan dapat menyebabkan gangguan dalam rutinitas pasien, yang akhirnya berujung pada ketidakhadiran atau penghentian pengobatan. Oleh karena itu, optimalisasi manajemen waktu dan penjadwalan yang transparan merupakan langkah penting untuk mendukung peningkatan kepatuhan pasien dalam jangka panjang.

f. Keterampilan petugas kesehatan

Keterampilan petugas kesehatan merupakan faktor pemungkin (enabling factor) yang memiliki pengaruh besar terhadap kepatuhan pasien terhadap pengobatan, sebagaimana ditunjukkan oleh sejumlah penelitian sebelumnya. Keterampilan yang dimaksud tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam melakukan tindakan medis, tetapi juga keterampilan komunikasi, empati, dan penyampaian edukasi kesehatan yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa petugas kesehatan yang mampu menjelaskan kondisi penyakit, manfaat pengobatan, serta risiko dari ketidakpatuhan secara jelas dan mudah dipahami, dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan pasien. Hal ini mendorong pasien untuk mengikuti instruksi medis dengan lebih konsisten dan terlibat aktif dalam pengelolaan kesehatannya.

Sebaliknya, kurangnya keterampilan petugas dalam berkomunikasi atau memberikan pelayanan yang humanis dapat menjadi penghambat dalam membangun hubungan terapeutik yang baik antara pasien dan tenaga kesehatan. Pasien yang merasa tidak dipahami, tidak dihargai, atau mendapatkan informasi yang tidak memadai cenderung kehilangan motivasi untuk melanjutkan pengobatan atau kembali untuk kontrol. Beberapa studi juga mencatat bahwa gaya komunikasi yang kaku dan kurang empatik sering kali menimbulkan ketidaknyamanan yang berujung pada ketidakpatuhan. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan petugas kesehatan, khususnya dalam hal komunikasi interpersonal dan pemberdayaan pasien, sangat penting untuk menunjang keberhasilan terapi dan meningkatkan kepatuhan jangka panjang.

g. Ketersediaan tenaga ahli

Ketersediaan tenaga ahli, seperti dokter spesialis, apoteker, dan tenaga kesehatan terlatih lainnya, merupakan faktor pemungkin (enabling factor) yang signifikan dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, sebagaimana dibuktikan oleh berbagai penelitian sebelumnya. Tenaga ahli memiliki peran penting dalam memberikan diagnosis yang akurat, pengobatan yang tepat, serta edukasi kesehatan yang sesuai dengan kondisi spesifik pasien. Kehadiran tenaga ahli di fasilitas pelayanan kesehatan meningkatkan kepercayaan pasien terhadap sistem pengobatan dan membuat mereka merasa lebih aman serta yakin dalam menjalani terapi. Penelitian menunjukkan bahwa pasien yang mendapatkan penanganan langsung dari tenaga ahli cenderung lebih patuh karena merasa mendapat perhatian dan penjelasan yang memadai mengenai penyakit dan pengobatannya.

Sebaliknya, kekurangan tenaga ahli di fasilitas kesehatan, terutama di daerah terpencil atau dengan sumber daya terbatas, menjadi salah satu penyebab utama rendahnya tingkat kepatuhan pasien. Ketika pasien tidak dapat mengakses tenaga medis yang kompeten, mereka berisiko mendapatkan informasi yang kurang tepat, pengobatan yang tidak optimal, atau bahkan mengalami keterlambatan dalam diagnosis dan terapi. Hal ini dapat menimbulkan ketidakpercayaan terhadap layanan kesehatan dan mendorong pasien untuk mencari alternatif lain yang belum tentu efektif atau aman. Oleh karena itu, pemerataan distribusi tenaga ahli serta peningkatan kapasitas tenaga kesehatan di berbagai wilayah menjadi strategi penting untuk meningkatkan akses layanan berkualitas dan mendorong kepatuhan pasien dalam jangka panjang

h. Biaya pelayanan kesehatan

Biaya pelayanan kesehatan merupakan salah satu faktor pemungkin (enabling factor) yang sangat berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pasien, sebagaimana dibuktikan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Pasien yang mampu menjangkau biaya pengobatan, baik melalui pembayaran langsung maupun melalui jaminan kesehatan seperti BPJS, cenderung lebih patuh dalam menjalani terapi dan kontrol rutin. Biaya yang terjangkau memberikan rasa aman secara finansial dan mengurangi beban psikologis, terutama bagi pasien dengan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang. Studi juga menunjukkan bahwa adanya subsidi atau asuransi kesehatan secara signifikan meningkatkan kepatuhan pasien, karena mereka tidak terbebani oleh biaya tinggi untuk konsultasi, pemeriksaan penunjang, maupun pembelian obat.

Sebaliknya, tingginya biaya pelayanan kesehatan sering kali menjadi penghambat utama bagi pasien dalam mempertahankan kepatuhan terhadap pengobatan. Pasien dengan keterbatasan ekonomi cenderung menunda atau bahkan menghentikan pengobatan karena tidak mampu membayar biaya layanan atau obat yang dibutuhkan. Beberapa penelitian juga mencatat bahwa pasien dari kelompok sosial ekonomi rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk tidak melakukan kunjungan ulang atau mengganti pengobatan medis dengan alternatif yang lebih murah namun

tidak terstandar. Oleh karena itu, penting bagi sistem kesehatan untuk memastikan adanya mekanisme pembiayaan yang adil dan inklusif, seperti program jaminan kesehatan nasional, agar tidak ada pasien yang terhambat untuk patuh terhadap pengobatan hanya karena alasan biaya.

i. Variasi layanan kesehatan

Variasi layanan kesehatan merupakan salah satu faktor pemungkin (enabling factor) yang dapat memengaruhi tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai hasil penelitian sebelumnya. Variasi layanan mengacu pada ketersediaan berbagai jenis pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan pasien, seperti layanan rawat jalan, rawat inap, rehabilitasi, konseling, dan edukasi kesehatan. Keberagaman layanan ini memungkinkan pasien mendapatkan penanganan yang lebih komprehensif dan terintegrasi, yang secara langsung meningkatkan kenyamanan dan kepuasan terhadap sistem pelayanan. Penelitian menunjukkan bahwa pasien yang memiliki akses terhadap layanan yang beragam dan sesuai kebutuhan cenderung lebih patuh karena merasa bahwa seluruh aspek kondisi kesehatannya diperhatikan secara holistik.

Sebaliknya, keterbatasan variasi layanan sering menjadi penghambat bagi pasien untuk mendapatkan perawatan yang optimal, terutama pada kasus penyakit kronis yang membutuhkan penanganan multidisipliner. Ketika pasien hanya memiliki akses pada layanan dasar atau terbatas, mereka mungkin tidak memperoleh dukungan psikososial atau edukasi kesehatan yang cukup, yang berperan penting dalam membentuk kepatuhan jangka panjang. Beberapa studi juga menunjukkan bahwa pasien lebih termotivasi untuk mengikuti pengobatan apabila tersedia layanan tambahan seperti konsultasi gizi, kelompok pendukung, atau telemedicine, yang memberi kemudahan dan fleksibilitas. Oleh karena itu, pengembangan dan pemerataan variasi layanan kesehatan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan memperkuat kepatuhan pasien terhadap pengobatan.

3. Faktor Penguat (*Reinforcing Factors*)

Faktor penguat (reinforcing factors) adalah segala bentuk umpan balik atau dukungan yang diperoleh seseorang setelah melakukan suatu tindakan kesehatan, yang dapat memperkuat atau melemahkan kecenderungan untuk mengulangi tindakan tersebut. Faktor ini mencakup dukungan dari keluarga, teman, tenaga kesehatan, serta pengalaman pribadi yang positif atau negatif selama menjalani pengobatan. Dalam konteks kepatuhan pasien, faktor penguat berfungsi sebagai motivator lanjutan yang memperkuat komitmen pasien dalam mengikuti rencana terapi secara konsisten.

Faktor penguat yang berpengaruh terhadap kepatuhan pasien meliputi dorongan dan pujian dari orang terdekat, peningkatan kondisi kesehatan sebagai hasil dari terapi, serta hubungan yang baik antara pasien dan tenaga medis. Misalnya, pasien yang merasa didukung oleh keluarganya untuk tetap minum obat secara teratur atau mendapat respons positif dari dokter atas kemajuan kesehatannya akan cenderung lebih termotivasi untuk terus patuh. Sebaliknya, kekecewaan akibat efek samping obat, kurangnya komunikasi

yang baik dengan tenaga medis, atau ketidakpedulian lingkungan sekitar dapat melemahkan kepatuhan. Oleh karena itu, memperkuat faktor penguat melalui dukungan emosional, komunikasi yang empatik, dan pengakuan terhadap upaya pasien merupakan langkah penting dalam menjaga dan meningkatkan kepatuhan jangka panjang.

a. Dukungan keluarga

Dukungan keluarga telah terbukti menjadi salah satu faktor penguat (reinforcing factors) yang signifikan dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan anjuran medis. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan anggota keluarga dalam proses perawatan, seperti mengingatkan jadwal minum obat, mendampingi ke fasilitas kesehatan, serta memberikan dorongan emosional, mampu meningkatkan motivasi pasien untuk tetap mengikuti regimen terapi yang telah ditetapkan. Kehadiran keluarga yang peduli dan mendukung menciptakan rasa tanggung jawab dan kenyamanan emosional yang memperkuat komitmen pasien terhadap proses penyembuhan.

Selain itu, dukungan keluarga juga berperan dalam mengurangi hambatan psikologis yang kerap dialami pasien, seperti kecemasan, stres, dan keputusasaan selama menjalani perawatan. Studi-studi terdahulu mengindikasikan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan emosional dan sosial yang kuat dari keluarganya cenderung memiliki persepsi positif terhadap pengobatan, merasa lebih berdaya, dan lebih patuh terhadap instruksi medis. Oleh karena itu, intervensi kesehatan yang melibatkan keluarga sebagai bagian dari sistem dukungan pasien sangat disarankan guna meningkatkan efektivitas pengobatan jangka panjang.

b. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor penguat (reinforcing factors) yang berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan rekomendasi medis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar seperti teman, tetangga, kelompok sebaya, maupun komunitas kesehatan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku kepatuhan pasien. Dukungan ini dapat berupa informasi, bantuan praktis, atau motivasi emosional yang membantu pasien merasa tidak sendirian dalam menghadapi penyakitnya. Dengan adanya jaringan sosial yang suportif, pasien merasa lebih termotivasi dan memiliki keyakinan yang lebih tinggi untuk menjalani pengobatan secara konsisten.

Lebih jauh, dukungan sosial juga berkontribusi dalam membentuk norma sosial yang mendorong kepatuhan. Studi terdahulu mengungkapkan bahwa pasien yang berada dalam lingkungan sosial dengan nilai-nilai kesehatan yang positif dan saling mendukung, cenderung lebih patuh karena merasa terdorong untuk menyesuaikan diri dengan harapan kelompok. Selain itu, adanya penguatan dari orang lain seperti pujian atau pengakuan atas usaha pasien dalam mengikuti terapi, terbukti meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan terhadap proses perawatan. Dengan demikian, memperkuat jaringan dukungan sosial dapat menjadi

strategi penting dalam meningkatkan keberhasilan terapi jangka panjang bagi pasien.

c. Dukungan tenaga kesehatan

Dukungan dari tenaga kesehatan merupakan faktor penguat (reinforcing factors) yang sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif, sikap empati, serta keterlibatan aktif tenaga kesehatan dalam proses edukasi dan pendampingan pasien berkontribusi besar terhadap peningkatan kepatuhan. Ketika pasien merasa dihargai, didengarkan, dan mendapatkan penjelasan yang jelas dari dokter, perawat, atau petugas kesehatan lainnya, mereka cenderung lebih percaya dan termotivasi untuk mengikuti anjuran medis secara konsisten.

Selain itu, interaksi yang positif dengan tenaga kesehatan juga menciptakan hubungan terapeutik yang memperkuat rasa tanggung jawab dan keterikatan pasien terhadap proses pengobatan. Penelitian menunjukkan bahwa tindak lanjut secara berkala, pemberian umpan balik atas perkembangan pasien, serta dukungan moral dari tenaga kesehatan dapat memperkuat keyakinan pasien akan efektivitas terapi yang dijalani. Dengan kata lain, peran tenaga kesehatan tidak hanya sebagai penyedia layanan medis, tetapi juga sebagai sumber dukungan psikososial yang dapat memperkuat kepatuhan dan keberhasilan pengobatan jangka panjang.

d. Efek samping pengobatan dan obat

Efek samping pengobatan dan obat dapat berperan sebagai faktor penguat (reinforcing factors) yang memengaruhi kepatuhan pasien, meskipun sifatnya bisa bersifat positif maupun negatif tergantung pada pengalaman pasien. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pasien yang mengalami efek samping ringan dan dapat ditangani dengan baik cenderung tetap patuh, terutama jika tenaga kesehatan memberikan penjelasan yang memadai serta solusi untuk mengatasi keluhan tersebut. Dalam hal ini, kejelasan informasi mengenai efek samping yang normal dan yang perlu diwaspadai dapat memperkuat kepercayaan pasien terhadap pengobatan dan mendorong mereka untuk melanjutkan terapi sesuai anjuran.

Sebaliknya, efek samping yang dirasakan berat, tidak diantisipasi, atau tidak ditangani dengan baik dapat menurunkan kepatuhan pasien secara signifikan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pasien sering menghentikan pengobatan secara mandiri karena ketidaknyamanan yang ditimbulkan obat, tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan tenaga kesehatan. Namun, dalam konteks reinforcing factors, adanya perhatian dan penanganan cepat dari tenaga kesehatan terhadap efek samping justru dapat memperkuat hubungan terapeutik dan meningkatkan kepatuhan. Dengan demikian, persepsi dan pengalaman pasien terhadap efek samping, serta bagaimana hal tersebut ditangani, menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberlanjutan terapi.

e. Public policy

Kebijakan publik (public policy) berperan sebagai faktor penguat (reinforcing factors) yang signifikan dalam mendorong kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan perawatan kesehatan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung aksesibilitas layanan kesehatan, seperti program jaminan kesehatan nasional, subsidi obat, dan penyediaan fasilitas layanan yang terjangkau, dapat meningkatkan kepatuhan pasien secara substansial. Ketika pasien merasa dimudahkan secara finansial dan logistik dalam memperoleh pengobatan, mereka lebih cenderung untuk mengikuti anjuran medis secara teratur dan konsisten.

Selain aspek akses, kebijakan publik yang mencakup edukasi kesehatan masyarakat dan regulasi pelayanan kesehatan juga berkontribusi dalam membentuk perilaku kepatuhan. Studi menunjukkan bahwa kebijakan yang mendorong sosialisasi informasi kesehatan melalui media massa, penyuluhan, atau program berbasis komunitas memperkuat pengetahuan dan kesadaran pasien tentang pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan. Kebijakan yang memberikan insentif kepada institusi kesehatan untuk meningkatkan kualitas layanan dan pemantauan kepatuhan pasien juga memperkuat sistem dukungan secara menyeluruh. Dengan demikian, public policy bukan hanya kerangka administratif, tetapi juga instrumen strategis dalam memperkuat kepatuhan pasien melalui penciptaan lingkungan kesehatan yang kondusif dan berkelanjutan.

H. Pengukuran Kepatuhan

Pengukuran kepatuhan dapat dilakukan menggunakan kuesioner yaitu dengan cara mengumpulkan data yang diperlukan untuk mengukur indikator-indikator yang telah dipilih. Indikator tersebut sangat diperlukan sebagai ukuran tidak langsung mengenai standar dan penyimpangan yang diukur melalui sejumlah tolok ukur atau ambang batas yang digunakan oleh organisasi merupakan penunjuk derajat kepatuhan terhadap standar tersebut. Suatu indikator merupakan suatu variabel (karakteristik) terukur yang dapat digunakan untuk menentukan derajat kepatuhan terhadap standar atau pencapaian tujuan mutu, di samping itu indikator juga memiliki karakteristik yang sama dengan standar, misalnya karakteristik itu harus reliabel, valid, jelas, mudah diterapkan, sesuai dengan kenyataan, dan juga dapat diukur (Al-Assaf, 2010; Suhartatik, 2022)

Penelitian-penelitian tentang perilaku personal yang mengukur sifat-sifat individu selalu menggunakan alat ukur yang dirancang sendiri oleh peneliti, baik melalui pre-test maupun eliciting (bertanya pada ahli) karena tidak ada alat ukur yang pasti. Alat ukur yang digunakan adalah butir-butir pertanyaan yang dianggap sebagai indikator dari perilaku tertentu misalnya pengetahuan atau sikap. Butir-butir pertanyaan tersebut akan direspon oleh individu-individu yang akan diukur perilakunya. Ada beberapa skala pengukuran yang dapat digunakan salah satunya adalah skala Likert (Budiaji, 2013; Suhartatik, 2022). Dengan Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai tolok ukur untuk menyusun butir-butiran pertanyaan. Adapun beberapa bentuk jawaban dari pertanyaan yang masuk dalam kategori Likert menurut (Hidayat, 2011) yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Pengukuran kepatuhan menggunakan skala likert

Pernyataan positif		Pernyataan negatif	
Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
Sangat setuju	5	Sangat setuju	1
Setuju	4	Setuju	2
Netral	3	Netral	3
Tidak setuju	2	Tidak setuju	4
Sangat tidak setuju	1	Sangat tidak setuju	5

Dari skor likert jawaban yang diperoleh, selanjutnya kepatuhan yang dimiliki individu dapat dikategorikan menjadi :

1. Patuh (jika skor T yang didapatkan > Skor Tmean)
2. Tidak patuh (jika skor T yang didapatkan < Skor Tmean)

Beberapa peneliti terkadang mengkategorikan kepatuhan yang dimiliki oleh seseorang dengan kategori :

1. Patuh (jika skor yang didapatkan 76%-100%)
2. Cukup patuh (jika skor yang didapatkan 51%-75%)
3. Kurang patuh (jika skor yang didapatkan 26%-50%)
4. Tidak patuh (jika skor yang didapatkan 1%-25%)